

## **STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM UPAYA PENURUNAN DAN PENCEGAHAN STUNTING**

**Indrawati Aris Tyarini<sup>1</sup>, Ari Setyawati<sup>2</sup>, Fariyah Indriani<sup>3</sup>, Siti Khoiriyah<sup>4</sup>, Dewi Candra Resmi<sup>5</sup>**

<sup>(1)(3)(5)</sup>Prodi DIII Kebidanan/Fakultas Ilmu Kesehatan/Universitas Sains Al-Qur'an  
email : indrawati@unsiq.ac.id , jahira.indri@gmail.com, febrica2024@gmail.com

<sup>(2,4)</sup>Prodi S1 Keperawatan /Fakultas Ilmu Kesehatan/Universitas Sains Al-Qur'an  
email : setyawatiari61@gmail.com, sitikhoiriyah309@gmail.com

### **ABSTRAK**

Stunting termasuk dalam target Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDG's) nomor 2 yaitu untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang Permasalahan gizi terutama stunting di Indonesia sangat menjadi perhatian pemerintah dalam 10 tahun terakhir dengan dikeluarkannya beberapa peraturan Presiden. Permasalah stunting semakin tinggi di wilayah kerja Puskesmas Mojotengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting Pukesmas Mojotengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah petugas puskesmas Mojotengah, Strategi dalam upaya pencegahan stunting pendekatan advokasi kepada pemerintah desa tentang penyediaan anggaran kesehatan . Pemberdayaan masyarakat melibatkan kader posyandu dalam membuat makanan tambahan, mengukur tinggi badan dan berat badan balita. Dukungan sosial dalam upaya pencegahan stunting Desa bekerjasama dengan perangat Dusun untuk mengarahkan masyarakat agar mau membawa anaknya ke posyandu. bina suasana berupa sosialisasi / penyuluhan stunting, promosi dan role play upaya pencegahan stunting,

**Kata Kunci:** Strategi Promosi Kesehatan, Stunting

### **ABSTRACT**

*Stunting is included in the Sustainable Development Goals (SDG's) number 2, namely to end hunger, achieve food security, improve nutrition and promote agriculture. Nutritional problems, especially stunting, in Indonesia have really become a concern for the government in the last 10 years with the issuance of several Presidential regulations. The problem of stunting is increasing in the working area of the Mojotengah Community Health Center. This research aims to determine health promotion strategies for stunting prevention efforts at the Mojotengah Community Health Center. This research is a type of qualitative research with in-depth interview techniques. The research subjects were Mojotengah community health center officers. The strategy for preventing stunting was an advocacy approach to the village government regarding the provision of a health budget. Community empowerment involves posyandu cadres in making additional food, measuring the height and weight of toddlers. Social support in efforts to prevent stunting. The village collaborates with the hamlet head to direct the community to take their children to the posyandu. building an atmosphere in the form of stunting socialization/counseling, promotion and role play for stunting prevention efforts.*

**Keyword:** Health Promotion Strategy, Stunting

## PENDAHULUAN

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terlambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada kehilangan 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Bappenas, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menemukan 30,8% mengalami stunting. Walaupun prevalensi stunting menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka stunting tetap tinggi dan masih ada 2 (dua) provinsi di Indonesia dengan prevalensi di atas 40% (Bappenas, 2018).

Mengacu pada *“The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition”*, *“The Underlying Drivers of Malnutrition”*, dan *“Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia”* 6 penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Bappenas, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Bappenas, 2018).

Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup (a) Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan; (b) Keterlibatan pemerintah dan lintas sektor; dan (c) Kapasitas untuk melaksanakan. Gambar 1.2. menunjukkan bahwa penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung (Bappenas, 2018).

Di tingkat global, masalah stunting terkait dengan target Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDG's) nomor 2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan yang sejalan dengan prioritas pembangunan Indonesia yang termaktub ke dalam prioritas ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja serta target SDG's nomor 3 dengan fokus dari target tersebut antara lain gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional,

akses kesehatan dan reproduksi, Keluarga Berencana (KB) serta sanitasi dan air bersih (Kemenkes RI, 2020).

Permasalahan gizi terutama stunting di Indonesia sangat menjadi perhatian pemerintah dalam 10 tahun terakhir dengan dikeluarkannya beberapa peraturan Presiden, diantaranya adalah Perpres nomor 42 tahun 2013 tentang Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 83 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi dan terakhir Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 72 Tahun 2021 tentang Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia maka sejak tahun 2017, pemerintahan Republik Indonesia telah menetapkan Strategi Nasional (STRANAS) Percepatan Pengurangan Stunting dengan Lima Pilar Pencegahan Stunting, yang terdiri dari: 1) Komitmen dan visi kepemimpinan; 2) Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; 3) Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa; 4) Gizi dan ketahanan pangan; serta 5) Pemantauan dan evaluasi. Salah satu tonggak penting dari pelaksanaan STRANAS Percepatan Penanggulangan Stunting ini adalah dengan dimulainya penetapan komitmen pimpinan baik di tingkat pusat maupun daerah di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data dengan tingginya kejadian stunting maka pemerintah berupaya mengurangi prevalensi stunting anak. Intervensi yang diberikan dari dalam dan luar sektor Kesehatan yang disebut gizi spesifik dan strategi sensitif seperti perbaikan dalam pendidikan ibu, gizi ibu, perawatan ibu dan bayi baru lahir, dan pengurangan fertilitas/ interval antar kehamilan (Bhutta et al., 2020). Strategi yang tepat mampu untuk menanggulangi angka stunting. Keberhasilan dalam penurunan kejadian stunting tentu tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

## **BAHAN DAN METODE**

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara mendetail dari data fakta dan realita lapangan yang didapatkan terkait strategi Kebijakan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei tahun 2022. Subjek pada penelitian ini diperoleh dengan cara purposive sampling yaitu petugas kesehatan terutama dibidang promosi kesehatan dan petugas gizi. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan berdasarkan variabel yang akan diteliti. Setelah diperoleh data primer selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data tambahan sebagai penguat dan pendukung yang berkenaan dengan data penelitian (data sekunder) melalui kepala Puskesmas, surveilans, dan tenaga kesehatan serta literatur pendukung lainnya. Untuk menunjang keabsahan data, maka pengecekan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pengolahan dan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik open code dan selanjutnya dilakukan dengan analisis isi.

## **HASIL**

### **Advokasi**

Dalam konteks promosi Kesehatan advokasi melakukan pendekatan kepada pembuat kebijakan disektor dan berbagai Tingkat sehingga para pejabat tersebut mau mendukung program Kesehatan yang diharapkan, pada bidang advokasi ini dilakukan wawancara secara mendalam dan mendapatkan informasi terkait strategi advokasi di Puskesmas . Informan menyampaikan proses advokasi yang dilakukan dengan cara melakukan pendekatan ke pemerintah desa dalam upaya pembuatan kebijakan pengurangan dan pencegahan stunting. Jajaran Tingkat atas dilingkup pemerintah Kabupaten telah menjalankan Kebijakan penanggulangan stunting, namun dukungan kebijakan ditingkat pemerintah desa belum mendapat dukungan . sehingga dengan adanya kondisi ini pihak Puskesmas melaksanakan pertemuan yang melibatkan kepala desa dan jajarannya.

Berdasarkan pertemuan tersebut kemudian membuahkan hasil sebuah kesepakatan mengenai penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk kebutuhan penanggulangan stunting. Pemanfaatan dana desa tersebut dialokasikan untuk peyediaan makanan tambahan bayi dan balita, serta melengkapi fasilitas posyandu, dalam hal ini peran pemerintah desa dalam upaya pencegahan stunting yaitu menyediakan anggaran untuk pembuatan makanan tambahan bagi bayi dan balita. Hasil ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“kegiatan advokasi yang dilakukan adalah pendekatan dengan para pemangku kebijakan diberbagai sektor yaitu advokasi kebijakan pembuatan perdes terkait penunggalangan stunting. Di daerah kami sudah ada peraturan daerah terkait stunting, jadi kami advokasinya adalah bagaimana pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa dan aparatnnya dia bisa membuat suatu perdes bagaimana tentang penanganan stunting .*

### **Pemberdayaan masyarakat**

Hasil wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dengan informan tentang strategi pemberdayaan masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting diperoleh informasi bahwa proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan kader posyandu. Menurut informan alasan dilibatkan kader posyandu karena dianggap para kader tersebut memiliki pendekatan emosional yang lebih dekat dengan ibu bayi dan balita. Selain itu kader posyandu juga dianggap lebih mengetahui kondisi masyarakat di wilayah dusunnya masing- masing.

*“dalam hal pemberdayaan Masyarakat untuk berkontribusi dalam penurunan dan pencegahan stunting melibatkan kader kader posyandu, karna seorang kader lebih dekat dengan masyarakat terutama pada ibu- ibu yang memiliki anak dan intensitas ketemuanya sering sehingga ada ika ta n secara emosional dengan ibu ba yi ”*

Sa la h sa tu bentuk keterliba ta n ya ng dilaku ka n ka der posya ndu da la m upa ya pencega ha n stunting a da la h menyedia ka n ba ha n pemberia n ma ka na n ta mba ha n (PMT). Pa ra ka der posya ndu bertuga s unta k mengola ma ka na n ta mba ha n (PMT), ya ng sumber a ngga ra nnya be ra sa l da ri da na desa .

Sela in mengola h da n menyedia ka n PMT, ka der posya ndu juga berpera n da la m menimba ng be ra t ba da n, mengukur tinggi ba da n, menya mpa ika n himba ua n kepa da

ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu. Hasil tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan di bawah ini.

### **Dukungan sosial**

Berdasarkan hasil informasi wawancara mendalam dengan informan tentang strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas adalah dengan cara dukungan sosial yang melibatkan kepala desa dan kepala dusun untuk menginformasikan kepada warga setiap kegiatan kesehatan yang dilakukan di wilayahnya serta mengarahkan ibu bayi balita agar datang ke posyandu. Hasil pertanyaan di atas sama seperti yang disampaikan informan di bawah ini:

*“Kepala desa, bekerja sama dengan kepala dusun, kemudian kepala dusun memberikan informasi untuk mengumpulkan bayi balita kemudian diarahkan ke posyandu.”*

*“Kalau dari desa kan mereka ada dana desa jadi dana desa mereka anggarkan memang untuk PMT pemberian makanan tambahan untuk bayi balita yang stunting terus kalau dukungan dari puskesmas itu melakukan pendataan”.*

### **Bina suasana**

Berdasarkan hasil informasi wawancara mendalam pada informan mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting diperoleh informasi bahwa Puskesmas melakukan bina suasana dengan cara sosialisasi kepada masyarakat khususnya ibu bayi dan balita, pembinaan ibu baduta, serta penyuluhan kelompok kepada ibu bayi balita tentang upaya pencegahan stunting.

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas juga melaksanakan kegiatan role play kepada ibu balita. Adapun kegiatan yang lain di tujukan kepada ibu bayi dan balita yaitu penyuluhan tentang bagaimana Upaya dalam pencegahan stunting. Kader posyandu juga di bina oleh petugas Puskesmas dalam bentuk pelatihan – pelatihan, pengukuran berat badan dan tinggi badan serta bentuk penyediaan bahan makanan tambahan untuk bayi balita dalam upaya pencegahan stunting. Hasil kutipan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan informan di bawah ini:

*“petugas puskesmas sering melakukan sosialisasi tentang pentingnya pencegahan stunting, sering pembinaan ibu baduta tentang stunting, melakukan kunjungan rumah ke tempat yang ada balita stunting.*

*“Upaya penyuluhan terus dilakukan baik secara manual ataupun digital, distu memberikan informasi terkait stunting, gizi, pentingnya tumbuh kembang yang sesuai. Selain itu juga petugas puskesmas terjun langsung dalam Upaya pencegahan stunting remaja, karena remaja juga merupakan masa yang harus diperhatikan agar kondisi Kesehatan mendukung Kesehatan sehingga berharap agar stunting dapat dicegah.*

## **PEMBAHASAN**

Advokasi merupakan suatu upaya pendekatan terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan. Sasaran advokasi adalah para pemimpin atau pengambil kebijakan (policy makers) atau pembuat keputusan (decision makers) baik di institusi pemerintah maupun

swasta. Strategi global ini dilaksanakan program kesehatan di masyarakat dengan langkah-langkah yang digunakan antara lain: a) melakukan pendekatan atau lobi dengan pengambil keputusan lokal, sehingga mereka menerima dan berkomitmen dan bersedia mengeluarkan kebijakan untuk membuat atau mendukung program/ kegiatan; b) melakukan pendekatan dan melatih tokoh masyarakat setempat, baik tokoh formal maupun informal. Tujuan dari kegiatan ini agar tokoh-tokoh tersebut memiliki kemampuan yang diharapkan oleh program/kegiatan, dapat membantu menyebarluaskan informasi program atau melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Satu hal yang lebih penting adalah bahwa tokoh masyarakat berperilaku positif dan dapat diteladani oleh masyarakat: c) selanjutnya petugas kesehatan bersama tokoh masyarakat melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan, penyuluhan dan sebagian melalui berbagai kesempatan dan media. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat untuk hidup sehat atau memberdayakan masyarakat dalam Kesehatan, (Suryani, 2022)

Advokasi dalam sebuah upaya program pencegahan stunting sangat di butukan. Advokasi adalah upaya sistematis dan terstruktur untuk mempengaruhi dan mendesak peningkatan bertahap dalam perubahan kebijakan yang berpihak pada masyarakat. Oleh karena itu, advokasi merupakan upaya perubahan social melalui semua saluran dan perangkat demokrasi, proses politik dan perundang-undangan yang terdapat dalam system demokrasi yang berlaku di suatu negara

Berdasarkan hasil penelitian proses advokasi dilakukan dengan cara melakukan pendekatan ke pemerintah desa dalam upaya pembuatan kebijakan penanggulangan stunting. Menurut informan kebijakan penanggulangan stunting telah dijalankan di tingkat pemerintah daerah yakni bupati, namun kebijakan tersebut belum mendapat dukungan ditingkat pemerintah desa. Hal inilah yang mengharuskan pihak Puskesmas untuk melaksanakan pertemuan yang melibatkan kepala desa. Hal ini telah di jelaskan dalam rapat yang melibatkan petugas puskesmas dan kepala desa, serta pihak dinas kesehatan untuk membahas tentang anggaran dana kesehatan dari desa.

Dari pertemuan tersebut dihasilkan sebuah kesepakatan mengenai penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk kebutuhan penanggulangan stunting. Pemanfaatan dana desa tersebut dialokasikan untuk peyediaan makanan tambahan bayi dan balita, serta melengkapi fasilitas posyandu.

Ada pun advokasi yang belum dilakukan Puskesmas yaitu advokasi mengenai peraturan desa agar masyarakat antusias dalam kegiatan kesehatan terutama dalam pencegahan stunting. Informan mengatakan bahwa tidak adanya peraturan desa (PERDES) tertulis yang mengikat atau mengharuskan masyarakat khususnya yang memiliki bayi dan balita untuk mengikuti posyandu sehingga masalah stunting terus meningkat.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pengembangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan sebuah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan upaya

untuk memberdayakan masyarakat melalui realisasi potensi kemampuannya. Salah satu potensi pembangunan manusia dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan masyarakat. Kegiatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalahnya dengan memperhatikan potensi yang ada di lingkungannya. Pemberdayaan menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, seraf berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas, 2014)

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disintesis pemberdayaan adalah proses memandirikan masyarakat serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan serta menggunakan kekuasaan. Tujuannya agar masyarakat dapat lebih mandiri dan memiliki kompetensi diri yang dapat menunjang. Menurut Sumadyo dalam (Mardikanto & Soebianto, 2017) telah merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan. Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasarkan oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan manusia. Bina usaha merupakan suatu upaya yang penting dalam setiap pemberdayaan, karena jika bina manusia tidak memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) hal tersebut tidak akan berguna, bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, jika hanya bina manusia yang mampu dalam waktu dekat/cepat memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian ini proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan kader posyandu. Menurut informan alasan dilibatkan kader posyandu, karena dianggap para kader tersebut memiliki pendekatan emosional yang lebih dekat dengan ibu bayi dan balita. Selain itu kader posyandu juga dianggap lebih mengetahui kondisi masyarakat di wilayah dusunnya masing-masing.

Selain itu salah satu bentuk keterlibatan yang dilakukan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting adalah menyediakan bahan pemberian makanan tambahan (PMT). Para kader posyandu bertugas untuk mengolah makanan tambahan pemberian makanan tambahan (PMT), yang sumber anggarannya berasal dari dana desa.

Adapun bentuk keterlibatan lain selain mengolah dan menyediakan PMT, kader posyandu juga berperan dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan bayi dan balita, menyampaikan himbauan kepada ibu-ibu khususnya yang memiliki bayi dan balita untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Dalam penelitian ini informan juga mengatakan bahwa dalam menimbang berat badan bayi dan balita masih menggunakan timbangan gantung yang relative tinggi. Hal ini menyebabkan banyak anak yang takut untuk di timbang, dan ketika di timbang kebanyakan bayi balita menangis dan bergerak hingga dalam pengukuran berat badan bayi balita terkadang tidak efektif.

Pemberdayaan masyarakat melibatkan kader posyandu, karena kader penggerak adalah penggerak utama dalam setiap kegiatan posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, saat pelayanan yang diberikan mendapatkan simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Tugas kader yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi yaitu pendataan balita, penimbangan berat badan, mengukur tinggi badan mencatat dalam kartu menuju sehat (KMS), member makanan tambahan, pemberian vitamin A dan ikut terlibat dalam penyuluhan gizi.

Selain itu penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Istina, H, 2020). Dalam upaya pencegahan stunting diperoleh, kader posyandu mempunyai fungsi yang sangat besar dalam meningkatkan skill masyarakat mengolah dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dalam membina masyarakat dalam bidang kesehatan. Secara teknis tugas kader dalam upaya pencegahan stunting yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan, memberikan makanan tambahan dan kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan yang memiliki anak balita.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diutamakan adalah peningkatan pengetahuan masyarakat serta pengoptimalan peran posyandu sebaiknya dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menguasai dan menyampaikan materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi kepada Ibu balita. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan posyandu dalam menerapkan peranannya.

### **Dukungan sosial**

Menurut Cohen dan Smet, mendefinisikan dukungan social sebagai suatu kondisi yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Halmilawi, 2013) dalam (Nurul, 2020).

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan tentang strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Mojotengah ialah dengan cara dukungan sosial yang melibatkan kepala desa dan kepala dusun untuk menginformasikan kepada warga setiap kegiatan kesehatan yang dilakukan di wilayahnya serta mengarahkan ibu bayi balita agar datang ke posyandu, kepala dusun juga menyediakan tempat posyandu, seperti pemanfaatan halaman rumahnya untuk melakukan kegiatan posyandu.

Selain itu dalam hasil penelitian ini juga informan mengatakan bahwa dukungan social terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Mojotengah Menurut informasi dari informan yang berperan penting dalam dukungan ini adalah petugas puskesmas, karena dianggap petugas puskesmas sebagai komunikator, member motivasi masyarakat dan fasilitator dalam upaya pencegahan stunting. Fasilitator yang dimaksud adalah berupa sound system untuk penyuluhan kesehatan, dan kunjungan petugas Puskesmas Mojotengah di setiap dusun untuk melaksanakan berbagai kegiatan kesehatan salah satunya adalah dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini diperoleh dukungan social dalam upaya pencegahan stunting

yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berupa rutin melakukan kunjungan tiap rumah terutama yang memiliki anak bayi dan balita. Kunjungan ini dilakukan agar masyarakat yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu diberikan informasi yang bermanfaat atau bantuan dalam bentuk makanan tambahan (PMT), selain itu petugas puskesmas Desa Tutung juga melibatkan kepala desa dan kepala dusun agar memberikan dukungan kepada masyarakat berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental kepada masyarakatnya.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa dukungan dari pemerintahan setempat dalam hal ini camat dan kepala desa dan jajarannya sangat dibutuhkan untuk mengarahkan masyarakat terutama keluarga yang memiliki bayi dan balita agar ikut serta dalam kegiatan kesehatan terutama dalam upaya pencegahan stunting, keterlibatan masyarakat akan memudahkan petugas promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader atau masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting .

### **Bina Suasana**

Bina suasana merupakan upaya menciptakansuasana atau lingkungan sosial yang mendorong individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya serta menciptakan lingkungan sehat dan berperan aktif dalam upaya penyelenggaraan kesehatan. Tujuan Bina Suasana adalah agar para tokoh masyarakat sebagai jembatan antara sektor kesehatan sebagai pelaksana program kesehatan dengan masyarakat (penerima program) kesehatan. strategi ini juga dapat dikatakan sebagai upaya bina suasana, atau membina suasana yang kondusif terhadap kesehatan. Strategi bina suasana perlu ditetapkan untuk menciptakan norma-norma dan kondisi/situasi kondusif di masyarakat dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat

Hasil penelitian ini berdasarkan informasi wawancara mendalam pada informan mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di peroleh informasi bahwa Puskesmas Mojotengah melakukan bina suasana dengan cara sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu bayi dan balita, pembinaan ibu baduta, serta penyuluhan kelompok kepada ibu bayi balita tentang upaya pencegahan stunting.

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Mojotengah juga melaksanakan kegiatan role play kepada ibu balita, kegiatan role play ini bertujuan agar masyarakat, khususnya ibu bayi balita tertarik untuk datang membawa anaknya ke posyandu serta tidak merasa jenuh, ketika menerima materi promosi pencegahan stunting di tempat posyandu, selain itu para ibu-ibu dapat diajarkan oleh petugas puskesmas tentang pemberian dan pembuatan makanan tambahan untuk bayi dan balita.

Adapun kegiatan yang lain di tujukan kepada ibu bayi dan balita yaitu penyuluhan tentang bagaimana upaya dalam pencegahan stunting. Kader posyandu juga dibina oleh petugas Puskesmas Puskesmas Mojotengah dalam bentuk pelatihan-pelatihan pengukuran berat badan dan tinggi badan, pelatihan mengukur tinggi badan dan berat badan yang dilakukan kepada posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam menentukan status anak yang stunting lebih akurat, serta bentuk penyediaan bahan

makanan tambahan untuk bayi balita dalam upaya pencegahan stunting.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Puskesmas Mojotengah membentuk kader posyandu serta melibatkan kader posyandu dalam pembuatan makanan tambahan (PMT), melakukan dukungan sosial yang melibatkan ,kepala desa,. Bina suasana yang dilakukan berupa kegiatan sosialisasi, role play, pemberian materi tentang pencegahan stunting kepada ibu bayi balita dan pelatihan mengukur tinggi badan dan berat badan kepada kader posyandu. Dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Puskesmas Mojotengah Diharapkan kepada petugas kesehatan puskesmas Puskesmas Mojotengah agar melakukan advokasi mengenai peraturan desa (PERDES) yang mengikat masyarakat agar terlibat dalam kegiatan upaya pencegahan stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmuji. (2018). Promosi Kesehatan di Rumah Sakit dan Puskesmas. Yogyakarta : Pusktaka Panasea.
- Istina, H. &. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga Dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Jalpi, A. (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* ISSN : 2461-0992 Volume 6 Nomor 2, Desember 2020
- Nariswari. (2021). Stunting Dan Promosi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 01*, 402– 406.
- Novita, N. 2012. Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika
- Nurul, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal Of Community Engagement In H*
- Priharwanti, N. (2019). Stunting : Besaran Masalah & Strategi Pencegahannya Di Kabupaten
- Pekalongan. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*.
- Rachmawati. (2021). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. *Malang. Wineka Media (On-Line) :https://fik.um.ac.id*
- Sandjojo, E Putro. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta : Kemeterian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Tampobolon, D. 2020. Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 1-58
- Wardani, N Ika. (2016). Buku Ajar Promosi Kesehatan Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: CV. Trans Info Media.